

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Contoh salah satu negara plural adalah Indonesia. Indonesia memang identik dengan keberagaman. Mulai dari etnik, suku, budaya, agama dan sebagainya. Dari keberagaman tersebut bisa menjadi dua mata sisi yang berbeda. Keberagaman bisa dianggap kebanggaan apabila kita menjadikan sebuah keberagaman sebagai kekuatan sosial dalam bermasyarakat artinya sesama manusia bisa itu harus punya sikap untuk saling menghargai dan menjaga antar satu dengan yang lain. Keberagaman tersebut bisa juga dianggap momok, jika keberagaman tersebut telah menghilangkan prinsip kebhinekaan. Hal itulah yang dapat menjadi permasalahan ditengah masyarakat.

Muncul banyak pendapat atau argumen baik berupa pandangan, keyakinan dan kepentingan yang berbeda dalam beragama akibat adanya keberagaman di Indonesia. Akibat dari adanya perbedaan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia memunculkan konflik atau berbuntut konflik dibelakangnya. Sebagaimana contoh konflik di masyarakat saat ini adalah meledaknya kekerasan antar kelompok secara sporadis yang menunjukkan bahwa betapa rawannya rasa kebersamaan yang dipupuk masyarakat Indonesia selama ini, betapa prasangka yang kental antara kelompok, dan betapa lemahnya sikap saling pengertian antar kelompok.

Azyumardi Azra berpendapat, berbagai macam aliran atau kelompok muncul dalam perkembangan islam. Ada dua sifat yakni eksklusif (tertutup) dan inklusif (terbuka).<sup>1</sup> Untuk aliran yang eksklusif (tertutup) cenderung memahami agama atau aliran yang lain itu kaku dan terkesan ekstrim dalam memandang agama atau aliran lain. Sehingga sering timbul konflik serta tidak ada ruang dialog lagi didalamnya. Selanjutnya tipe yang inklusif (terbuka), paham ini mengedepankan islam yang berwawasan *washatiyah* (tengah-

---

<sup>1</sup> Azyumardi Azra, "ISLAM INDONESIA INKLUSIF VS EKSKLUSIF: Dinamika Keberagaman Umat Muslimin", 2017, 2–3 <https://umj.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/Islam-Indonesia-Inklusif-vs-Eksklusif-Azyumardi-Azra-CBE.pdf>.

tengah) sehingga mampu menciptakan ruang dialogis didalamnya untuk aktualisasi islam yang rahamatan lil alamin.

Saat tahun kemarin, dalam history Indonesia telah menggoreskan tinta hitam dalam sebuah kertas mengenai oknum tertentu tentang aksi terorisme dengan membuat keresahan di masyarakat terkait aksi bom bunuh diri yang berkedok jihad untuk memperjuangkan idenya. Setelah ditelusuri aksi tersebut dilakukan oleh salah satu oknum dari anggota kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD).<sup>2</sup> Aksi tersebut tentu berdampak negatif bagi masyarakat khususnya bagi umat antar agama. Hal ini mengingatkan kembali pada peristiwa tiga dekade yang lalu terkait aksi salah satu ormas islam yaitu Front Pembela Islam (FPI) yang mana dalam pembuatan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangganya tidak mencantumkan pancasila didalamnya. Hal itu membuktikan bahwa sejak dulu telah ada banyak kasus intoleran dan kebencian yang berlebihan serta aksi menolak pancasila dan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) dalam dunia islam.<sup>3</sup>

Paham radikal telah menyebar dari berbagai aspek bukan hanya ideologinya melainkan juga pada aksi perbuatan. Seperti contoh awal tahun 2022 beredar video viral yang menampilkan sesosok pria yang tidak bertanggungjawab karena sudah menendang sesajen tepatnya di Gunung Semeru saat semua warga sedang berduka akibat letusan gunung.<sup>4</sup> Hal itu merupakan bentuk intoleran yang telah menyakiti prinsip kebhinekaan dalam umat beragama di Indonesia. Tentunya sikap-sikap atau perbuatan tersebut tidak dibenarkan atas nama apapun.

---

<sup>2</sup> Hani Anggraini, "JAD Kembali Beraksi, Aksi Teror Bukan Sekadar Masalah Agama", 2021 <https://www.dw.com/id/jad-kembali-beraksi-aksi-teror-bukan-sekadar-masalah-agama/a-57037013> diakses tanggal 20 Oktober 2022.

<sup>3</sup> Sholihul Huda, "Fpi : Potret Gerakan Islam Radikal Di Indonesia", 1990, 2 <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah/article/view/4282/pdf>.

<sup>4</sup> Ahchmad Faizal, 'Pria Penendang Sesajen Di Lokasi Erupsi Gunung Semeru: Saya Minta Maaf', *kompas.com*, 2022 <https://pemilu.kompas.com/read/2022/01/14/114252578/pria-penendang-sesajen-semeru-saya-minta-maaf?page=all>.

*Impact* dalam mengenal dan memahami keagamaan yang tekstual, akan menjadikan seseorang tersebut tidak nyaman dalam menjalankannya. Karena pemahaman tekstual merupakan pemahaman yang hanya mengacu pada teks belaka sehingga terkesan kaku, pada pemahaman ini sering mengesampingkan moral yang ada didalam masyarakat dan menganggap pendapatnya lah yang paling sempurna. Tentunya pemahaman tersebut sering terjadi benturan dengan berkembangnya etika di masyarakat. Tragisnya, generasi penerus bangsa mulai dari siswa sampai mahasiswa telah terjangkit paham radikalisme. Dari pemaparan survei pada tahun 2011 yang dilakukan oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), sebanyak hampir 50%, tepatnya 48,9% pelajar yang ada di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok Tangerang dan Bekasi) bersedia untuk melakukan tindakan kekerasan atas nama agama. Sedangkan pada survei Alvara Research Center tahun 2017, menunjukkan bahwa 52,3% siswa sepakat dengan tindakan kekerasan atas nama agama dengan 14,2% di antaranya mendukung tindakan pengeboman. Hal tersebut seperti disampaikan Alif Satria, Peneliti *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* Indonesia dalam *Pacific Forum Session 6 of The Virtual Forum Series* dengan tema "*Youth Resilience to Violence Extremism*" yang mengatakan bahwa siswa rentan terkena radikalisme karena pelajar merasa dititik terjenuhnya sehingga pelajar merasa tidak enak untuk keluar pada lingkungan radikal.<sup>5</sup>

Berdasarkan pemaparan data tersebut, tentunya menjadi perhatian besar khususnya bagi dunia pendidikan. Maka dari itu diharapkan lingkungan pendidikan ikut andil dalam menanggulangi dampak dari adanya keberagaman tersebut. Jadi begitu pentingnya wawasan mengenai moderasi beragama pada kalangan siswa siswi di sekolah ataupun madrasah. Karena faktor lingkungan lah yang menjadi perantara bagi pola pembentukan interaksi sosial dan berpikir dalam bertindak khususnya bagi diri sendiri ataupun bagi masyarakat luas juga ikut berdampak, hal ini sangat dikhawatirkan jika sikap intoleran, radikalisme, bahkan

---

<sup>5</sup> UII Daring, "Membendung Radikalisme Di Kalangan Milenial", 2021 <https://www.uui.ac.id/membendung-radikalisme-di-kalangan-milenial/>.

terorisme jika dibiarkan impact-nya masyarakat bisa merasa dirugikan sehingga secara luas akan menciderai persatuan bangsa Indonesia.

Indonesia dalam menyikapi kondisi keagamaan yang sangat beragam tentunya untuk menciptakan keagamaan dengan suasana yang damai dan rukun membutuhkan visi dan solusi yakni dengan cara moderasi beragama selalu dikedepankan, menghargai perbedaan selalu dijunjung dan keragaman tafsir, serta tindakan ekstrimisme selalu dihindari sehingga tidak terjebak didalamnya, intoleran, dan tindak kekerasan atau radikalisme.<sup>6</sup>

Pandangan Islam *washatiyah* (tengah-tengah) di Indonesia, sering menjabarkan moderasi melalui tiga pilar yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Ada beberapa indikator moderasi beragama yang dijadikan pijakan sebagai dasar dalam implementasinya yaitu: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>7</sup>

Menjawab persoalan tersebut, pemerintah melalui program kerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020 - 2024 telah menetapkan moderasi beragama sebagai langkah awal antisipasi dalam menyikapi hal tersebut. Sesuai arahan Presiden RI Joko Widodo, Kementerian Agama telah menyusun strategi mengenai moderasi beragama yang harus dijabarkan melalui beberapa program seperti khutbah, ceramah, ataupun materi pendidikan keagamaan, yang secara bertahap sudah mulai terealisasi pada tahun kemarin 2021, sehingga pada sektor keagamaan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 7.

<sup>7</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019), 43.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, 'Menag Yaqut Minta Jajaran Kemenag Percepat Implementasi Moderasi Beragama', 2021 <https://kemenag.go.id/nasional/menag-yaqut-minta-jajaran-kemenag-percepat-implementasi-moderasi-beragama-hnhvtb>.

Pendapat Kementerian Agama, moderasi beragama sudah menjadi nafas utama bagi kehidupan bersama artinya jika diibaratkan sebuah oksigen tersebut sangat dibutuhkan oleh semua orang dimanapun dan kapanpun. Pada dasarnya, konsep moderasi yang menarik terdapat pada semua agama. Sebagaimana ajaran agama Islam yang selalu mengedepankan konsep *Islam Wasathiyah* yang artinya islam pertengahan atau moderat, kita percaya diri dengan esensi dari ajaran agama yang kita anut itulah definisi moderat dalam beragama. Demikian juga untuk menggapai moderat dalam beragama perlu langkah didalamnya. Seseorang harus mempunyai 3B yaitu seseorang harus berbudi, berilmu dan berhati-hati. Motor penggerak moderasi beragama adalah melalui lembaga pendidikan, khususnya dalam lembaga pendidikan Islam yang mana aspek perilaku atau aspek afektif lebih dikedepankan itu ada dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pembelajaran Akidah Akhlak tersebut mencakup nilai-nilai didalamnya baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan. Nantinya nilai tersebut akan ditanamkan dan ditumbuhkembangkan pada peserta didik sehingga anak didik tidak hanya mempelajari secara teoritis atau pada aspek kognitif saja tetapi akan berkonsentrasi pada persoalan yang melibatkan aspek afektif yang mana makna dari sebuah pengetahuan dapat terinternalisasi dengan baik sehingga *transfer of value* dapat terealisasi pada kehidupan keseharian.<sup>9</sup>

Sarana yang tepat untuk menyebarkan sensitivitas perbedaan bagi pelajar ialah madrasah atau sekolah. Sekolah dapat menjadi ruang dialog yang inklusif, yang mana pendidik bisa memberikan informasi yang inovatif dan transformatif mengenai keramahan bukan kemarahan. Sebagaimana keunggulan madrasah dengan ramahnya dalam menerima perbedaan sehingga menjadikan pola yang baik dalam berinteraksi komunikasi, dengan gambaran Madrasah Tsanawiyah NU Khoiriyah Bae Kudus yang mengedepankan ajaran Ahlussunnah Waljamaah didalamnya tapi tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan. Sehingga peran

---

<sup>9</sup> Rahma Fajr Mawidha, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021 / 2022 ", April, 2022, 8.

pendidik dalam menginternalisasikan moderasi beragama kepada peserta didik sangat diperlukan.

Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti tertarik dengan moderasi beragama dan mengangkat judul internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus untuk melakukan penelitian yang mendalam terkait pendidikan karakter yang kokoh melalui nilai-nilai moderasi beragama yang dihayati sehingga keharmonisan dalam keberagaman bisa tercipta.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus kajian dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan tentang bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak dalam berbagai aspek di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Peneliti merumuskan masalah berdasarkan pemaparan latar belakang dan fokus penelitian diatas, peneliti menjabarkan beberapa rumusan masalah diantaranya :

1. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek komitmen kebangsaan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus ?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus ?
3. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus ?
4. Bagaimana internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis di atas maka tujuan penelitian kualitatif ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek komitmen kebangsaan melalui

- pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus.
2. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus.
  3. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus.
  4. Untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam aspek akomodatif terhadap kebudayaan lokal melalui pembelajaran Akidah Akhlak di MTs NU Khoiriyah Bae Kudus

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi keilmuan dibidang pendidikan islam khususnya fakultas tarbiyah pada prodi PAI (Pendidikan Agama Islam) dan pada lembaga pendidikan konsep pendidikan moderasi beragama dapat dikembangkan.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bekal penulis dalam melakukan penelitian berikutnya, serta dapat memberikan sumbangsih dan menambah khasanah dalam keilmuan.

#### **b. Bagi Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak**

Diharapkan penelitian ini bisa memberi sumbangsih pemikiran, motivasi, dan sebagai bahan evaluasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang informatif dalam menginformasikan secara universal mengenai keagamaan dan keberagaman.

#### **c. Bagi IAIN Kudus**

Adanya penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan literatur, kontribusi pemikiran, serta bahan evaluasi mengenai moderasi beragama di lembaga pendidikan khususnya pada perguruan tinggi.

#### **d. Bagi pembaca**

Semoga dapat berkontribusi positif sebagai bahan pengetahuan dan wawasan berkenaan dengan moderasi beragama.

### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembaca, peneliti memberikan gambaran sistematika penulisan yang berisi alur inti pada skripsi ini yang dimuat dalam lima bab yang diawali dari bab pendahuluan hingga bab penutup yang tersistemasi. Berikut sistematika pembahasan mengenai penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan mengenai *“Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs. NU Khoiriyyah Bae Kudus”*.

BAB II Kajian Pustaka, yang meliputi pembahasan kajian teori yang terkait dengan judul diantaranya pengertian internalisasi nilai-nilai, tahapan internalisasi nilai, strategi internalisasi nilai, pengertian moderasi beragama, prinsip moderasi beragama, indikator moderasi beragama, pengertian pembelajaran Akidah Akhlak, tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, metode efektif dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pembelajaran Akidah Akhlak dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III Metode Penelitian, menyajikan sebuah cara untuk menggali data yang mencakup jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data meliputi teknik observasi, wawancara dan studi dokumen, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi mengenai gambaran umum obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

BAB V Penutup, memaparkan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran peneliti berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti.